AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

أندونيسي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات في وسط بريدة

SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALEH AL 'UTSAIMIN

AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Penerbit

YAYASAN AL-SOFWA

JAKARTA 1995

عقيدة أهل السنة والجماعة

تأليف :

الشيخ محمد بن صالح العثيمين

ح مكتب دعوة وتوعية الجاليات بعنيزة ، ١٤١٨هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

العثيمين ، محمد بن صالح

عقيدة أهل السنة والجماعة / ترجمة محمد يوسف هارون - عنيزة.

٩٠ ص ؛ ١٢ X ١٧ سم

ردمك : ٠ - ٢٠ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١ . العقيدة الإسلامية ٢ . التوحيد

أ . هارون ، محمد يوسف (مترجم) ب . العنوان

ديوي ٢٤٠ ١٨/٠٧٠٣

رقم الايداع ١٨/٠٧٠٣

ردمك : ٠ - ٢٠ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

Judul Asli:
Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Penulis:
Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin

Penerjemah:
Muhammad Yusuf Harun

Penerbit:
YAYASAN AL-SOFWA
P.O. Box 7805 / 13078
Jakarta 13340
Cetakan I, Sya'ban 1415 H - Januari 1995 M

Dicetak oleh : Gema Insani Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَبَعْدُ:

Sesungguhnya, aqidah adalah suatu hal yang asasi sekali dalam kehidupan seorang muslim. Karena aqidahlah yang mendasari sikap, tingkah laku dan segala yang dikerjakannya.

Menurut tuntunan Islam, hanya aqidah yang benar disertai amal saleh, itulah yang menghantarkan seorang

muslim kepada kehidupan bahagia di dunia ini serta di akherat nanti. Sebagaimana hal ini telah dinyatakan dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Surah An-Nahl: 97)**

Mengingat pentingnya masalah aqidah ini dalam tuntunan Islam, maka bersama ini kami sajikan terjemahan buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin. Beliau adalah seorang ulama yang aktif dalam kegiatan Da'wah Islamiyah dan guru besar pada Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, cabang Qashim, Saudi Arabia.

Banyak juga buku-buku yang telah beliau tulis, sedang yang khusus mengenai aqidah antara lain:

1. *Nubdzah fi Al-'Aqiidah Al-Islaamiyah* (Sekilas tentang aqidah Islamiyah).
2. *Al-Qawaa'id Al-Mutslaa fi Shifaatillaah Wa Asmaa'ihi-l-Husnaa* (Kaidah-kaidah utama dalam masalah sifat Allah dan Asma'-Nya yang Maha Indah).
3. *Aqidatu Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*

Buku terakhir inilah yang terjemahannya sekarang berada di hadapan Anda, membahas tentang pokok-pokok terpenting dalam aqidah, yaitu keenam rukun iman dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Itu semua beliau paparkan secara jelas dan ringkas, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta berlandaskan pada *manhaj* yang telah diamalkan para salaf. Selain itu, beliau sertakan pula hasil dan manfaat yang dapat diperoleh dari aqidah ini apabila benar-benar diimani dan diyakini.

Semoga buku ini memberikan manfaat kepada kita dalam usaha menuju kehidupan yang diridhai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amien.

Penterjemah

KATA SAMBUTAN

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على من لا
نبي بعده، وعلى آله وصحبه.

Amma ba'du;

Setelah saya tela'ah dan dengarkan seluruh isi risalah tentang aqidah, yang bermutu dan ringkas, disusun oleh saudara kita yang Mulia *Al-'Allaamah* Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin, saya dapati risalah ini mencakup keterangan tentang aqidah **Ahlussunnah Wal-Jama'ah** dalam masalah tauhid kepada Allah, Asma' dan Sifat-Nya, juga masalah-masalah iman kepada para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan qadar yang baik maupun yang buruk.

Dalam risalah yang disusunnya ini, beliau telah berbuat sesuatu yang baik serta bermanfaat, dan telah menyebutkan hal-hal yang diperlukan para penuntut ilmu serta setiap muslim dalam keimanannya kepada Allah, para malaikat

kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan qadar baik dan buruk.

Di samping itu, beliau telah merangkumkan banyak masalah yang bermanfaat, yang berkaitan dengan aqidah, yang kadangkala tidak terdapat dalam kitab lain yang ditulis dalam hal aqidah.

Semoga Allah membalas amal beliau dengan pahala yang baik, menambahkan kepada belau ilmu dan petunjuk, menjadikan risalah ini dan karya-karyanya yang lain bermanfaat, menjadikan kita dan beliau serta saudara-saudara kita termasuk orang-orang yang berjalan diatas kebenaran, mendapatkan petunjuk, dan berda'wah kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Inilah yang disampaikan oleh *Al-Faqir Ilallaah Ta'ala:* **Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz,** semoga Allah memaafkannya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Ketua Umum
Badan Riset, Ifta', Da'wah dan Bimbingan Islam.

Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz

PENDAHULUAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِيْنَ ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ .

Amma ba'du;

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah meng-utus Rasul-Nya Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,*

dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, sebagai rahmat untuk alam semesta, sebagai suri tauladan bagi orang-orang yang beramal dan sebagai hujjah terhadap semua umat manusia.

Melalui beliau dan wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, Allah telah menerangkan setiap hal yang membawa kebaikan bagi umat manusia dan kelurusan sikap dan kondisi mereka dalam bidang agama dan urusan dunia, yang berupa aqidah yang benar, amalan yang lurus, akhlak yang mulia dan etika yang tinggi nilainya.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah meninggalkan umatnya di atas jalan yang lapang dan terang benderang, malamnya bagaikan siangnya, siapa saja yang menyimpang dari jalan itu niscaya akan celaka dan binasa.

Dan demikianlah para umat beliau, yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, yang mereka itu sebaik-baik umat, yaitu para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; mereka telah melangkah di atas jalan tersebut dengan mengamalkan syariat yang dibawa Rasulullah dan berpegang teguh serta erat-erat dengan sunnah beliau, baik berupa aqidah, ibadah, akhlak maupun etika. Maka mereka itulah golongan yang senantiasa tegak dan muncul di atas kebenaran, tiada perduli dengan orang yang menghinakan dan menentang mereka, sampai datang keputusan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merekapun tetap demikian.

Sedangkan kita, *Alhamdulillah*, ikut melangkah di atas jejak mereka dan menetapi perilaku mereka yang didasari dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kita katakan hal ini untuk menyebutkan rasa syukur kita kepada ni'mat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan untuk menjelaskan apa yang harus dilaksanakan oleh setiap orang mu'min.

Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga berkenan menetapkan kita serta saudara-saudara kita kaum muslimin dengan ucapan yang teguh – **kalimat tauhid** – dalam kehidupan dunia dan akhirat serta melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sesungguhnya Dia Maha Pemberi.

Dan mengingat pentingnya permasalahan ini serta adanya perbedaan pendapat yang didasari hawa-nafsu, maka saya ingin menulis risalah ringkas tentang aqidah kita, ialah aqidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah,* yaitu: iman kepada Allah, kepada para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan qadar yang baik maupun yang buruk, dengan memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga menjadikan tulisan ini ikhlas semata-mata karena Allah, mendapat ridha-Nya dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. □

AQIDAH KITA

Aqidah kita, ialah:
1. Iman kepada Allah,
2. Iman kepada para malaikat,
3. Iman kepada kitab-kitab,
4. Iman kepada rasul-rasul,
5. Iman kepada hari akhirat,
6. Iman kepada qadar baik dan buruk.

1
IMAN KEPADA ALLAH.

Kita mengimani **rububiyah** Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya bahwa Allah adalah **Rabb:** Pencipta, Penguasa dan Pengatur segala yang ada di alam semesta ini.

Kita mengimani **uluhiyah** Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya Allah adalah **Ilaah** (Sembahan) Yang Haq, sedang segala sembahan selain-Nya adalah batil.

Kita mengimani **Asma' dan Sifat-Nya,** artinya bahwa Allah memiliki Nama-nama yang Maha indah serta Sifat-sifat yang Maha sempurna dan Maha luhur.

Dan kita mengimani keesaan Allah dalam hal itu semua, artinya bahwa Allah tiada sesuatupun yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah, uluhiyah,* maupun dalam *Asma'* dan *Sifat-Nya.*

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"(Dia adalah) Tuhan seluruh langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah

Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Adakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya (yang patut disembah)?" **(Surah Maryam: 65)**

Kita mengimani bahwa:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tiada sembahan (yang haq) selain Dia, yang Maha Hidup lagi Maha Menegakkan (segala urusan makhluk-Nya), tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur. Hanya milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak dapat mengetahui sesuatupun ilmu dari-Nya kecuali dengan kehendak-Nya. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidaklah merasa berat memelihara keduanya, dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Surah Al-Baqarah: 255)**

۞ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ
هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah, yang tiada Sembahan (yang haq) selain Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah, yang tiada Sembahan (yang haq) selain Dia. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Maha Indah. Bertasbih kepada-Nya semua yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Surah Al-Hasyr: 22-24)**

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن
يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ

ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Surah Asy-Syura: 49-50)**

Kita mengimani bahwa Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ

وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"... Tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hanya milik-Nya perbendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Surah Asy-Syura: 11-12)**

۞ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا

وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

"Tiada sesuatupun yang melata di bumi ini melainkan hanya Allah yang menjamin rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Surah Hud: 6)**

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ
فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Hanya pada-Nya kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia Sendiri; dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, dan tiada sesuatupun yang basah atau yang kering kecuali tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Surah Al-An'am: 59)**

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى
نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang (kapan datangnya) kiamat dan (waktu) Dia menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang dikandung dalam rahim. Tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok dan

tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi manakah dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Surah Luqman: 34)**

Kita mengimani bahwa Allah berfirman apa yang dikehendaki-Nya, kapan saja Dia menghendaki dan dengan cara yang Dia kehendaki:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"... Dan Allah telah berfirman langsung kepada Musa dengan sebenar-benarnya." **(Surah An-Nisa': 164)**

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ

"Dan tatkala Musa datang untuk (memenuhi) waktu yang telah Kami janjikan (kepadanya) dan Tuhannya telah berfirman langsung kepadanya ..." **(Surah Al-A'raf: 143)**

وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami dekatkan ia untuk bermunajat (ketika Kami berfirman langsung kepadanya)." **(Surah Maryam: 52)**

Dan kita mengimani bahwa:

لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي

"... Seandainya seluruh laut menjadi tinta untuk (menulis) firman Tuhanku, niscaya habislah laut itu sebelum habis firman Tuhanku ..." **(Surah Al-Kahf: 109)**

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Seandainya segala pohon yang ada di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi sesudah (kering)nya (untuk menulis firman Allah), niscaya tidak akan habis firman Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Surah Luqman: 27)**

Kita mengimani bahwa firman Allah adalah yang paling benar berita-Nya, paling adil keputusan-Nya, dan paling baik penuturan-Nya. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ

"Telah sempurnahlah kalimat Tuhanmu, sebagai kalimat yang benar dan adil ..." **(Surah Al-An'am: 115)**

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"... Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" **(Surah An-Nisa': 87**

Kita mengimani bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah **kalamullah** (firman Allah), difirmankan Allah dengan haq ke-

pada Jibril, lalu dibawa turun Jibril dan disampaikan ke dalam hati Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Katakanlah (Muhammad): "Al-Qur'an itu dibawa turun oleh Ruhu-l-Qudus (Jibril) dari Tuhanmu dengan benar ..." **(Surah An-Nahl: 102)**

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(Surah Asy-Syu'ara: 192-195)**

Kita mengimani bahwa Allah *'Azza Wa Jalla* Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya, baik dzat maupun sifat-sifat-Nya. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"... Dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." **(Surah Al-Baqarah: 255)**

"Dia-lah Yang Maha Berkuasa, di atas sekalian hamba-

hamba-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Surah Al-An'am: 18)**

Dan kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berada di atas 'Arsy, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, mengatur segala urusan ..." **(Surah Yunus: 3)**

Istiwa' Allah di atas 'Arsy, ialah bersemayamnya Dia di atas 'Arsy sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tiada yang dapat mengetahui hakekat Istiwa' Allah tersebut kecuali Dia sendiri.

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* meskipun di atas 'Arsy-Nya, Dia senantiasa bersama makhluk-Nya: mengetahui segala ihwal mereka, mendengar segala perkataan mereka, melihat segala perbuatan mereka, mengatur segala urusan mereka, memberi rizki kepada siapa yang memerlukan, mencukupi yang kekurangan, memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya. Hanya ditangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.[1] Kalau Allah itu demikian halnya, maka benar-benar Dia

1. Lihat surah Al-Hadid: 4, surah Yunus: 3, surah Asy Syura: 12 dan surah Al 'Imran: 26-27

bersama makhluk-Nya sekalipun Dia berada di atas mereka, di atas 'Arsy dengan sesungguhnya.

"Tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Surah Asy-Syura: 11)**

Kita tidak sependapat dengan *Hululiyah*[2], seperti: *Jahmiyah*[3] dan lainnya, yang berpendapat bahwa Allah berada di bumi ini bersama makhluk-Nya. Dan kita berpandangan bahwa orang yang berpendapat demikian adalah kafir, atau sesat, karena dia telah memberikan kepada Allah sifat yang tak layak dengan keagungan-Nya.

Kitapun mengimani berita tentang Allah yang telah disampaikan oleh Rasulullah, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* bahwa: "Allah – *Tabaraka Wa Ta'ala* – pada setiap malam turun ke langit terendah, ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman:

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

2. *Hululiyah* (Pantheisme): aliran yang berpandangan bahwa Tuhan itu berada pada segala sesuatu. Termasuk yang berpandangan demikian Al-Husein bin Manshur Al-Hallaj (... –309 H. = ... –922 M.), yang pernah mengatakan: "Tidak ada di jubah ini selain Allah", akhirnya dia ditangkp dan ditahan kemudian dihukum mati oleh khalifah Al-Muqtadir Al-'Abbasi karena pandangan-pandangannya yang sesat dan menyesatkan.
3. *Jahmiyah:* pengikut Jahm bin Shafwan (... –128 H. = ... –745 M.) disamping berpendapat demikian mereka juga mengingkari adanya sifat-sifat bagi Allah, *Subhanahu Wa Ta'ala.*

"Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku maka akan Aku kabulkan do'anya, barangsiapa yang memohon kepada-Ku akan Aku beri permohonannya, dan barangsiapa yang meminta ampunan kepada-Ku maka akan Aku ampuni dosanya."[4]

Kita mengimani bahwa Allah, *Subhanahu Wa Ta'ala,* akan datang pada hari kiamat untuk memberikan keputusan kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Janganlah demikian! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu didatangkan nereka Jahannam, pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi peringatan itu baginya." **(Surah Al-Fajr: 21-23)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Maha Berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(Surah Al-Buruj: 16)**

---

4. Hadits shahih riwayat Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (selanjutnya hanya di sebutkan *Al-Bukhari*), kitab At-Tahajjud, bab 14; dan Muslim *Shahih Muslim* (selanjutnya hanya disebutkan *Muslim*), kitab Shalat Al-Musafirin Wa Qashriha, bab 24.

Kita mengimani bahwa ***iradah*** (kehendak) Allah itu ada dua macam:

1. **Iradah Kauniyah,** artinya segala yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tetapi tidak mesti hal itu dicintai-Nya. Inilah yang disebut *Masyi'ah*. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

   وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

   "... Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(Surah Al-Baqarah: 253)**

   إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

   "... Jika Allah menghendaki untuk menyesatkanmu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Surah Hud: 34)**

2. **Iradah Syar'iyah,** yaitu apa yang dikehendaki oleh Allah kepada hamba-Nya, yang sifatnya tidak mesti terjadi, tetapi apa yang dikehendaki-Nya ini adalah sesuatu yang dicintai-Nya. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

   وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ

   "Dan Allah hendak menerima taubatmu ..." **(Surah An-Nisa': 27)**

Kita mengimani bahwa iradah Allah, yang *Kauniyah* maupun *Syar'iyah,* adalah sesuai dengan sifat hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Segala hal yang telah ditentukan Allah

dalam alam semesta ini atau syari'at yang telah diperintahkan Allah kepada umat manusia untuk beribadah kepada-Nya, sesungguhnya adalah untuk suatu hikmah dan sesuai dengan sifat hikmah (kebijaksanaan)-Nya, baik hikmah itu dapat kita ketahui atau akal pikiran kita tidak mampu untuk mengetahuinya. Karena Allah telah berfirman:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Bukankah Allah itu Hakim yang sebijak-bijaknya?" **(Surah At-Tin: 8)**

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"... Dan tiada yang lebih bijak hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang meyakini." **(Surah Al Ma'idah: 50)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mencintai para auliya'-Nya dan merekapun mencintainya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu benar-benar mencintai Allah maka ikutilah Aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu ..." **(Surah Al 'Imran: 31)**

فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"... maka Allah tentu akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan merekapun mencintai-Nya ..." **(Surah Al-Ma'idah: 54)**

"... Dan Allah itu mencintai orang-orang yang sabar." **(Surah Al 'Imran: 146)**

وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"... Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." **(Surah Al-Baqarah: 195)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* meridhai segala amal dan ucapan yang disyariatkan-Nya dan membenci segala hal yang dilarang-Nya, firman-Nya:

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ

وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi para hamba-Nya. Tetapi jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." **(Surah Az-Zumar: 7)**

وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟

مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

" tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." **(Surah At-Taubah: 46)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* meridhai orang-orang yang beriman dan beramal saleh, firman-Nya:

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

"Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu, adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(Surah Al-Bayyinah: 8)**

Kitapun mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* murka kepada orang-orang kafir dan selain mereka yang berhak mendapatkan kemurkaan-Nya. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ

"... (yaitu) Orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah, mereka akan mendapat giliran kebinasaan yang amat buruk dan Allah murka kepada mereka ..." **(Surah Al-Fath: 6)**

وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"... Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar" **(Surah An-Nahl: 106)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mempunyai wajah yang disifati-Nya dengan keagungan dan kemuliaan, firman Allah:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan." **(Surah Ar-Rahman: 27)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mempunyai dua Tangan yang Agung lagi Mulia, firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

"... tetapi kedua Tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana yang dikehendaki-Nya ..." **(Surah Al-Ma'idah: 64)**

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan seluruh langit digulung dengan Tangan Kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." **(Surah Az-Zumar: 67)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mempunyai dua Mata yang sebenarnya, firman-Nya:

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan buatlah bahtera itu dengan (pengawasan) mata Kami ..." **(Surah Hud: 37)**

Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"... Tabir Allah itu adalah Nur. Andaikata dibuka-Nya niscaya sinar kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala makhluk-Nya yang terkena pandangan Mata-Nya ..."[5]

Dan Ahlussunnah sepakat bahwa Mata Allah adalah dua, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, tentang Dajjal:

إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"... Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, tetapi Tuhanmu tidaklah buta sebelah mata-Nya ..."[6]

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

---

5. Hadits shahih riwayat *Muslim*, kitab Al-Iman, bab 79 dan Imam Ahmad, *Musnad* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1403 H.), jilid 4, hal. 401.
6. Hadits shahih riwayat *Al-Bukhari*, kitab At-Tauhid, bab 17 dan *Muslim* kitab Al Fitan Wa Asyraath As-Saa'ah, bab 19.

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia mengetahui segala yang melihat. Dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." **(Surah Al-An'am: 103)**

Kita mengimani bahwa kaum Mu'minin akan melihat Allah pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya:

"Wajah-wajah (kaum mu'minin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat." **(Surah Al-Qiyamah: 22-23)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

"... Tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Surah Asy-Syura: 11)**

Kita mengimani bahwa Allah tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur, karena Dia Maha Hidup dan Maha Menegakkan urusan makhluk-Nya; tidak berlaku zhalim, karena Dia Maha Adil; tidak lalai terhadap segala amal perbuatan hamba-Nya, karena Dia Maha Awas dan Maha Mengetahui.

Kita mengimani bahwa tidak ada sesuatu di langit atau di bumi yang sulit bagi Allah, karena Dia Maha Tahu dan Maha Kuasa. Firman-Nya:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah Allah apabila menghendaki sesuatu hanyalah dengan berfirman kepadanya: "Jadilah!", maka terjadilah ia." **(Surah Yasin: 82)**

Dan bahwa Allah tidak pernah letih atau penat, karena Dia Maha Kuat. Firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sungguh telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." **(Surah Qaaf: 38)**

Kita mengimani kebenaran seluruh asma' dan sifat bagi Allah, yang telah ditetapkan langsung oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.* Tetapi kita menjauhkan diri dari dua larangan besar, yaitu: *tamtsil* ialah mengatakan dalam hati atau dengan lisan bahwa sifat Allah itu seperti sifat makhluk; dan *takyif* ialah mengatakan dalam hati atau dengan lisan bahwa hakekat sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah demikian.

Dan kita mengimani kesucian Allah dari segala sifat yang telah dinafikan (ditolak) langsung oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan dinafikan (ditolak) oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* dengan mengimani bahwa penafian (penolakan) tersebut mengandung penetapan kesempurnaan sifat yang sebaliknya.[7]

---

7. Sifat yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah sifat yang tak sempurna

Adapun sifat yang tidak difirmankan oleh Allah dan tidak disabdakan oleh Rasul-Nya, tidak ditetapkan dan tidak pula dinafikan, maka dalam hal ini kita bersikap diam.

Kita berpandangan bahwa menempuh jalan (cara) ini adalah wajib, tidak boleh ditawar lagi. Hal itu demikian, karena apa yang telah ditetapkan atau dinafikan oleh Allah terhadap diri-Nya adalah berita yang disampaikan Allah mengenai diri-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Tahu akan diri-Nya sendiri, lebih benar firman-Nya dan lebih baik penuturan-Nya. Sedang makhluk tidak akan dapat mengetahui hakekat Allah dengan sebenar-benarnya.

Begitu pula apa yang telah ditetapkan atau dinafikan oleh Rasulullah terhadap Allah adalah berita yang disampaikan Rasulullah tentang Allah, *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan beliaulah manusia yang paling mengetahui Allah, hamba yang paling jujur, paling benar dan paling jelas keterangannya.

Hanya dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terdapat ilmu yang sempurna, kebenaran yang hakiki dan keterangan yang jelas. Karena itu, tidak ada alasan untuk menolaknya atau ragu-ragu di dalam menerimanya.

Nash-Nash Al-Qur'an dan Sunnah Wajib Ditetapkan Dan Dipahami Menurut Zhahir dan Hakekatnya Yang Sesuai Dengan Kemuliaan dan Keagungan Allah.

Semua hal yang telah disebutkan tadi tentang sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, secara terinci atau global, baik itu berupa *itsbat* (penetapan) ataupun *nafy* (penolakan),

---

dan tak layak bagi Allah, sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti: zhalim, lalai, letih dan sebagainya. Dan penafian terhadap sifat-sifat ini mengandung penetapan kesempurnaan sifat yang sebaliknya. Contohnya: sifat zhalim, telah dinafikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Maha Adil.

dalam masalah tersebut kita benar-benar berlandaskan pada Al Qur'an serta Sunnah dan berpijak atas *manhaj* yang telah dianut para salaf dan imam pembawa kebenaran yang datang sesudah mereka.

Kita berpandangan bahwa nash-nash Al Qur'an dan Sunnah wajib ditetapkan dan dipahami menurut zhahir dan hakekatnya yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Allah, *'Azza Wa Jalla.*

Tetapi kita menjauhkan diri dari cara-cara:

- Ahli ***tahrif,*** yaitu orang-orang yang menyelewengkan nash-nash dari makna sebenarnya yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya kepada makna yang lain.
- Ahli ***ta'thil,*** yaitu orang-orang yang mengingkari makna sebenarnya yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, yang terkandung dalam nash-nash tersebut.
- Ahli ***ghuluw,*** yaitu orang-orang yang bertindak melampaui batas dengan memahami nash-nash tersebut secara *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk) atau bersusah-payah melakukan *takyif* (menentukan bahwa hakekat sifat Allah itu adalah demikian).

Kita meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah adalah haq, tidak ada pertentangan antara satu nash dengan nash lain. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾ (٨٢)

"Apakah mereka tidak memperhatikan (dengan seksama) Al-Qur'an ini? Andaikata Al-Qur'an ini berasal dari selain Allah niscaya mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya" **(Surah An-Nisa': 82)**

Selain itu, karena pertentangan di antara berita-berita berarti pendustaan berita yang satu terhadap berita yang lain. Padahal ini adalah mustahil dalam berita yang disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Barangsiapa yang mengaku bahwa ada pertentangan dalam Kitab Allah, atau dalam Sunnah Rasulullah, atau di antara keduanya; maka orang tersebut mempunyai maksud jahat dan hatinya telah menyimpang dari kebenaran. Maka hendaklah ia segera bertaubat kepada Allah dan melepaskan diri dari kesesatannya.

Dan barangsiapa berprasangka bahwa ada pertentangan dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Rasulullah, atau di antara keduanya; itu disebabkan karena ilmunya yang sedikit, atau pemahamannya yang masih kurang, atau perhatian yang dicurahkannya belum cukup. Maka hendaklah ia menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh di dalam memahami, sehingga akan jelas baginya kebenaran. Jika belum juga jelas baginya kebenaran tersebut, hendaklah ia memasrahkan masalah ini kepada Allah Yang Maha Tahu dan menghilangkan prasangkanya tadi serta mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang telah mendalam ilmu pengetahuannya, seperti difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

"... Dan orang-orang yang mendalam ilmu pengetahuannya mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami ..." **(Surah Al 'Imran: 7)**

Kemudian, hendaklah ia meyakini bahwa tidak ada pertentangan serta perselisihan dalam Kitab Allah, atau dalam Sunnah Rasulullah atau di antara keduanya. □

2
IMAN KEPADA MALAIKAT

Kita mengimani kebenaran adanya para malaikat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan para malaikat itu, sebagaimana firman-Nya:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, tidak pernah mereka itu mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." **(Surah Al-Anbiya': 26-27)**

Mereka diciptakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka mereka beribadah kepada-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya. Firman Allah:

وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

"... Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya mereka tiada bersikap angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(Surah Al-Anbiya': 19-20)**

Mereka tidak ditampakkan Allah kepada kita, sehingga kita tidak dapat melihat mereka. Tetapi kadangkala Allah memperlihatkan mereka kepada sebagian hamba-hamba-Nya. Seperti halnya Nabi, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, pernah melihat Jibril menurut wujudnya yang sebenarnya memiliki enam ratus sayap dan menutupi ufuk.[8] Jibril pun telah datang kepada Maryam dan berbicara dengannya.[9] Demikian juga, Jibril telah datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika para sahabat berada di sisi beliau, dengan menyerupai seorang laki-laki yang berpakaian serba putih dan sangat hitam rambutnya, tak tampak pada dirinya tanda-tanda bekas bepergian jauh, namun tak seorangpun sahabat mengenalinya. Lalu duduklah ia di hadapan Nabi dengan menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua paha beliau, kemudian menanyakan beberapa hal kepada Nabi dan beliaupun menjawabnya. Setelah ia pergi dan menghilang, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberitahu para sahabat bahwa orang laki-laki tersebut adalah Jibril.[10]

Kita mengimani bahwa para malaikat mempunyai tugas-tugas yang dilimpahkan kepada mereka. Antara lain:

---

8. ***Al-Bukhari:*** kitab Bad' al-Khalq, bab 7; ***Muslim:*** kitab Al-Iman, bab 76.
9. Lihat Surah Maryam, ayat 17
10. ***Al-Bukhari:*** kitab Al-Iman, bab 37; ***Muslim:*** kitab Al-Iman, bab 1.

Jibril, bertugas menyampaikan wahyu yang datang dari Allah kepada para nabi dan rasul yang dikehendaki-Nya.

Mika'il, dilimpahi tugas tentang hujan dan tanaman.

Israfil, dilimpahi tugas meniup sangkakala pada saat seluruh makhluk hendak dimatikan dan pada hari mereka dibangkitkan.

Malaikat maut, bertugas mencabut nyawa orang yang telah tiba ajalnya.

Malaikat yang dilimpahi tugas berkenaan dengan gunung-gunung.

Malaikat Malik bertugas sebagai penjaga neraka.

Malaikat yang dilimpahi tugas berkenaan dengan janin dalam rahim; malaikat yang dilimpahi tugas untuk menjaga manusia; malaikat yang dilimpahi tugas mencatat amal perbuatan manusia, setiap orang ditentukan baginya dua malaikat, sebagaimana firman Allah:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"... (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk (mengintai) di sebelah kanan dan yang lain duduk (mengintai) di sebelah kiri. Tiada suatu perkataan yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Surah Qaf: 17-18)**

Malaikat yang dilimpahi tugas untuk menanyai orang yang meninggal. Setelah orang tersebut dikuburkan, maka akan didatangi dua malaikat yang akan menanyakan kepadanya: siapa Tuhannya, apa agamanya dan siapa Nabinya. Adapun orang yang beriman dia akan diteguhkan Allah

dengan ucapan yang teguh (kalimat tauhid); sedangkan orang yang zhalim dia akan disesatkan-Nya. Firman Allah:

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim, dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Surah Ibrahim: 27)**

Ada pula malaikat yang dilimpahi tugas berkenaan dengan para penghuni surga. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

"... Dan para malaikat masuk (mengunjungi) mereka dari semua pintu (surga) seraya mengucapkan: 'Keselamatan atasmu, berkat kesabaranmu'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." **(Surah Ar-Ra'd: 23-24)**

Selain itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah memberitakan bahwa **Al-Bait Al-Ma'mur** yang ada di atas langit dimasuki – (dalam riwayat lain: bersalat di dalamnya) – se-

tiap harinya tujuh puluh ribu malaikat, setelah mereka keluar darinya tidak kembali lagi.[11] □

11. Riwayat *Al-Bukhari*, kitab Bad' al-Khalq, bab 6· *Muslim*, kitab Al-Iman, bab 74.

3
IMAN KEPADA KITAB-KITAB

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menurunkan kepada para rasul-Nya kitab-kitab sebagai **hujjah** buat umat manusia dan sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang mengamalkannya, dengan kitab-kitab itulah para rasul mengajarkan kepada umatnya kebenaran dan membersihkan jiwa mereka dari kemusyrikan.

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menurunkan kitab kepada setiap rasul, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia melaksanakan keadilan ..." **(Surah Al-Hadid: 25)**

Dari kitab-kitab itu, yang kita kenal ialah:

1. **Taurat,** yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Musa, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Merupakan kitab terpenting bagi Bani Israil. Firman Allah:

   إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ
   ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا
   ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ

   "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat yang berisi petunjuk dan nur, dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri (kepada Allah), oleh orang-orang 'alim dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka telah diperintahkan untuk memelihara kitab Allah dan mereka menjadi saksi atasnya ..." **(Surah Al-Ma'idah: 44)**

2. **Injil,** diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Isa, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagai pembenar dan pelengkap Taurat. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

   وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ
   مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٦

   "... Dan Kami telah memberikan kepadanya (Isa) Injil yang berisi petunjuk dan nur, dan sebagai pembenar kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, serta sebagai petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." **(Surah Al-Ma'idah: 46)**

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu ...." **(Surah Al 'Imran: 50)**

3. **Zabur,** kitab yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Daud *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*
4. **Shuhuf** (lembaran-lembaran) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa, *'Alaihimash-shalatu Wassalam.*
5. **Al-Qur'an Al-Azhim,** kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi. Firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang haq dan yang batil ..." **(Surah Al-Baqarah: 185)**

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) ini dengan membawa kebenaran, membenarkan

kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi saksi atasnya ..." **(Surah Al-Ma'idah: 48)**

Maka dengan diturunkannya Al-Qur'an, Allah mencabut keberlakuan hukum kitab-kitab yang sebelumnya dan menjamin untuk memeliharanya dari tindakan jahat orang-orang yang mau merusaknya serta orang-orang yang ingin merubahnya, karena Al-Qur'an akan tetap lestari menjadi bukti yang nyata bagi seluruh makhluk sampai datang hari kiamat nanti. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." **(Surah Al-Hijr: 9)**

Adapun kitab-kitab yang terdahulu sifatnya adalah sementara, berakhir dengan turunnya kitab lain yang menghapuskan masa keberlakuan hukumnya serta menerangkan penyelewengan dan perubahan yang telah terjadi padanya. Untuk itu maka kitab-kitab tersebut tidak mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah sehingga mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah kalimat-kalimat (Allah dalam Taurat) dari tempat-tempat yang sebenarnya ..." **(Surah An-Nisa': 46)**

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا

مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا
كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka amat celakalah bagi orang-orang yang menulis al-kitab (Taurat) dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka berkata: 'Ini berasal dari Allah' (dengan maksud) untuk mendapatkan keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka amat celakalah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan amat celaka pula bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." **(Surah Al-Baqarah: 79)**

قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ
تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ

"... Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang cerai-berai, kamu perlihatkan (sebagian)nya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya ..." **(Surah Al-An'am: 91)**

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ
مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ

وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya, di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya dalam membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukanlah dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. Tidak patut bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah ..." **(Surah Al-Imran: 78-79)**

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Hai Ahli Kitab! Sungguh telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak (hal) yang telah kamu sembunyikan dari Al-Kitab dan membiarkan banyak (hal) yang lain. Sungguh telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan kitab yang menerangkan (Al-Qur'an). Dengan kitab itu Allah menunjuki siapa yang mengikuti keridhaan-Nya kepada jalan keselamatan dan mengeluarkannya dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya serta menunjukinya kepada jalan yang lurus (agama Islam). Sungguh, telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam beserta ibunya dan siapa saja yang ada di bumi ini semuanya? Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Surah Al Ma'idah: 15-17)**

4
IMAN KEPADA RASUL-RASUL

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus rasul-rasul kepada umat manusia, firman-Nya:

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"(Kami telah mengutus mereka) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Surah An-Nisa': 165)**

Kita mengimani bahwa rasul pertama adalah Nabi Nuh dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam sejahtera untuk mereka semua. Firman Allah:

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang (datang) sesudahnya ..." **(Surah An-Nisa': 163)**

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi ..." **(Surah Al-Ahzab: 40)**

Dan yang paling mulia di antara para rasul itu ialah: Nabi Muhammad, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, kemudian Nabi Nuh, kemudian Nabi Isa putera Maryam. Mereka itulah yang telah disebutkan secara khusus dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(Surah Al-Ahzab: 7)**

Kita berkeyakinan bahwa syari'at yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, mencakup keutamaan syari'at-syari'at yang dibawa para rasul yang dimuliakan secara khusus itu, berdasarkan firman-Nya:

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu dari agama ini apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya ..." **(Surah Asy-Syura: 13)**

Kita mengimani bahwa semua rasul adalah manusia biasa yang diciptakan Allah, mereka tidak memiliki apapun yang merupakan hak-hak khusus Allah. Firman Allah tentang Nabi Nuh, rasul yang pertama:

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ

"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa ada padaku perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat ..." **(Surah Hud: 31)**

Dan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad, rasul terakhir, supaya mengatakan:

لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ

"... aku tidak mengatakan kepadamu bahwa ada padaku perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat ..." **(Surah Al-An'am: 50)**

لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ

"... aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak pula (berkuasa) menolak kemadharatan, melainkan apa yang dikehendaki Allah ..." **(Surah Al-A'raf: 188)**

إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾

"... Sesungguhnya aku tidak berkuasa menolakkan suatu kemadharatan bagimu dan tidak pula (berkuasa) mendatangkan suatu kemanfaatan. Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya". **(Surah Al-Jinn: 21-22)**

Kita mengimani bahwa para rasul adalah hamba-hamba Allah, dimuliakan Allah dengan diutus sebagai rasul dan disifati Allah sebagai hamba yang paling tinggi kedudukannya, sebagaimana dalam sanjungan dan pujian yang disampaikan Allah untuk mereka, seperti: firman-Nya yang berkenaan dengan rasul pertama Nabi Nuh:

"(Hai) anak-cucu dari orang-orang yang telah Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang banyak bersyukur." **(Surah Al-Isra': 3)**

Firman-Nya berkenaan dengan rasul terakhir, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(Surah Al-Furqan: 1)**

Dan firman-Nya yang berkenaan dengan rasul-rasul lainnya:

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan (dalam ibadah) dan kearifan (dalam agama)." **(Surah Shad: 45)**

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

"... dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan (dalam ibadah), sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)." **(Surah Shad: 17)**

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَـٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

"Dan Kami telah karuniakan kepada Daud Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)." **(Surah Shad: 30)**

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَـٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya ni'mat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." **(Surah Az-Zukhruf: 59)**

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menutup seluruh kerasulan dengan diutus-Nya Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagai rasul untuk seluruh umat manusia. Dalilnya, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad)! Hai umat manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,

Yang hanya milik-Nya kerajaan langit dan bumi, tiada sembahan (yang haq) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu seorang nabi yang ummi (buta aksara), yang beriman kepada Allah dan firman-firmannya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." **(Surah Al-A'raf: 158)**

Kita mengimani bahwa syari'at yang dibawa Rasulullah, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, adalah agama Islam, yang telah diridhai Allah sebagai agama untuk para hamba-Nya, dan mengimani bahwa Allah tidak akan menerima dari siapapun suatu agama selain Islam. Firman Allah:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

"Sesungguhnya agama (yang haq) menurut Allah, hanyalah Islam ..." **(Surah Al 'Imran: 19)**

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku serta telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu ..." **(Surah Al-Ma'idah: 3)**

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya,

sedang dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (**Surah Al 'Imran: 85**)

Kita berpandangan bahwa barangsiapa yang mengaku ada agama lain, selain Islam, diterima oleh Allah; maka dia telah kafir, dan harus bertaubat. Kalau tidak mau bertaubat maka dia dikenai hukuman sebagai orang murtad, karena dia telah mendustakan Al-Qur'an.

Dan kita berpandangan bahwa barangsiapa yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, kepada seluruh umat manusia, maka dia telah mengingkari semua rasul bahkan telah mengingkari rasulnya sendiri yang dia mengaku beriman kepadanya dan mengikutinya. Firman Allah:

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (**Surah Asy-Syu'ara: 105**)

Telah dinyatakan Allah bahwa mereka telah mendustakan para rasul, padahal belum ada seorang rasulpun sebelum Nabi Nuh. Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan hendak membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir (tidak percaya) kepada sebagian yang lain", serta mereka hendak mengambil jalan (tengah) di antara (iman dan kafir) itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksa yang menghinakan." (**Surah An-Nisa': 150-151**)

Kita mengimani bahwa tiada lagi seorang nabi sesudah Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Barangsiapa yang mengaku sebagai seorang nabi atau mempercayai orang yang mengaku tersebut, maka dia adalah kafir, karena dia telah mendustakan Allah dan Rasulullah serta Ijma' (kesepakatan) kaum muslimin.

Kita mengimani bahwa sesudah Nabi, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, ada Khulafa' Rasyidin, yang meneruskan tugas keilmuan dan da'wah pada umat beliau dan tugas kepemimpinan atas kaum mu'minin. Yang paling utama dan paling berhak sebagai khalifah di antara mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abu Thalib, *Radhiyallahu 'Anhum.*

Demikian urutan mereka sebagai khalifah, sesuai dengan urutan keutamaan mereka. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Yang Mahabijaksana, tidak akan mengangkat seseorang sebagai khalifah atas generasi terbaik bilamana di antara mereka ada orang yang terbaik dan paling patut sebagai khalifah.

Kita mengimani bahwa orang yang urutan keutamaannya di bawah yang lain dari antara mereka mungkin memiliki suatu keistimewaan khusus, di mana dia dalam segi

keistimewaan ini mengungguli orang yang urutan keutamaannya di atasnya; akan tetapi dengan demikian tidaklah berarti bahwa dia memiliki keutamaan yang mutlak sifatnya, karena faktor-faktor penyebab keutamaan itu adalah banyak dan bermacam-macam.

Kita mengimani bahwa umat ini adalah umat terbaik dan termulia di sisi Alah, *'Azza Wa Jalla*, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ..." **(Surah Al-'Imran: 110)**

Adapun generasi terbaik dari umat ini adalah para sahabat Rasulullah, kemudian para tabi'in, kemudian tabi'ut-tabi'in.[12]

Dan kita mengimani bahwa masih tetap ada dari umat ini golongan yang tegak membela **Al-Haq**, tak perduli dengan orang yang menghinakan atau menentang mereka, sampai datang keputusan Allah *'Azza Wa Jalla.*[13]

Kita meyakini bahwa fitnah yang terjadi di antara para sahabat disebabkan perbedaan ta'wil yang mereka ijtihadkan. Siapa di antara mereka yang ijtihadnya benar, dia memperoleh dua pahala; dan siapa di antara mereka yang

12. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih riwayat ***Al-Bukhari***, kitab Fadha'il Ashhab An-Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, bab 1 dan riwayat ***Muslim***, kitab Fadha'il Ash-Shahabah, bab 52

13. Dinyatakan dalam hadits shahih riwayat ***Al-Bukhari***, kitab Al-I'tisham bil-Kitab Was-Sunnah, bab 10; dan riwayat ***Muslim***, kitab Al-Imarah, bab 53.

ijtihadnya salah, dia memperoleh satu pahala, sedang kesalahannya diampuni oleh Allah.

Kita berpandangan bahwa wajib bagi kita menahan diri dari perkataan jelek dan sikap buruk terhadap mereka. Untuk itu, kita tidak menyebut tentang mereka kecuali pujian baik yang mereka itu berhak untuk menerimanya serta kita harus membersihkan hati dari rasa dengki dan hasut terhadap salah seorang di antara mereka. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman mengenai mereka:

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ

"... Tidaklah sama diantara kamu orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum pembebasan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik ..." **(Surah Al-Hadid: 10)**

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami!

Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau biarkan ada kedengkian di dalam hati-hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" **(Surah Al-Hasyr: 10)** □

5
IMAN KEPADA HARI AKHIRAT

Kita mengimani kebenaran adanya hari akhirat, yaitu hari kiamat, yang tiada kehidupan lain sesudah hari tersebut, ialah ketika umat manusia dibangkitkan kembali untuk kehidupan yang kekal dengan masuk surga, tempat kebahagiaan yang hakiki; atau masuk neraka, tempat siksaan yang pedih.

Untuk itu, kita mengimani kebangkitan, yaitu dihidupkannya semua makhluk yang sudah mati oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di saat malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu se-

kali lagi, maka tiba-tiba mereka bangkit menunggu (putusannya masing-masing)." **(Surah Az-Zumar: 68)**

Maka bangkitlah umat manusia dari kuburnya untuk menghadap kepada Allah, Tuhan alam semesta, dalam keadaan tak beralas kaki, tak berpakaian, dan tak berkhitan. Firman Allah:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا
فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"... Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami pasti melaksanakannya." **(Surah Al-Anbiya': 104)**

Kita mengimani adanya catatan-catatan amal yang akan diberikan kepada setiap manusia. Ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambilnya dari belakang punggungnya dengan tangan kiri. Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا
يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ
وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang

punggungnya, maka dia akan berteriak "Celakalah aku", dan dia akan masuk neraka yang menyala-nyala." **(Surah Al-Insyiqaq: 7-12)**

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan setiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitab-mu! cukuplah dirimu sendiri (pada saat ini) sebagai penghisab terhadapmu." **(Surah Al-Isra': 13-14)**

Kita mengimani bahwa pada hari kiamat akan dipasang timbangan-timbangan, maka ditimbanglah ketika itu amal perbuatan manusia, dan tiada seorangpun yang diperlaku-kan zhalim terhadap dirinya. Firman Allah:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan se-kecil-kecilnya niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan yang sekecil-kecilnya niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(Surah Az-Zalzalah: 7-8)**

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam; muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan yang mengerikan." **(Surah Al-Mu'minun: 102-104)**

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa satu kebaikan maka baginya balasan sepuluh kali lipat kebaikannya; dan barangsiapa membawa satu kejahatan maka dia tidak diberi balasan kecuali yang seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dirugikan." **(Surah Al-An'am: 160)**

Kita mengimani adanya *Syafa'at Uzhma* (syafa'at agung) yang khusus bagi Rasulullah, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.* Di saat manusia tertimpa kesusahan dan penderitaan yang tidak tertanggungkan oleh mereka pada hari kiamat, datanglah mereka kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, ke-

mudian Nabi Isa, terakhir kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Maka Rasulullah, dengan seizin Allah, memberikan syafa'at kepada umat manusia yang sedang dalam keadaan demikian itu agar mereka diberi keputusan-Nya.[14]

Kita mengimani adanya syafa'at terhadap kaum mu'minin yang masuk neraka bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka itu. Syafa'at ini adalah bagi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, para nabi lainnya, para malaikat dan orang-orang mu'min.[15]

Dan kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan mengeluarkan dari neraka orang-orang dari kalangan kaum mu'minin tanpa melalui syafa'at, tetapi berkat karunia dan rahmat-Nya.[16]

Kita mengimani adanya ***haudh*** (telaga) bagi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu dan lebih harum daripada aroma kesturi. Panjangnya sejauh perjalanan sebulan dan lebarnya pun sejauh perjalanan sebulan. Bejana-bejananya seindah dan sebanyak bintang-bintang di langit. Kaum mu'minin dari umat beliau akan meminum dari *haudh* tersebut. Siapa yang meminum seteguk air dari *haudh* ini tidak akan merasa haus lagi sesudah itu.[17]

Kita mengimani adanya jembatan yang direntangkan di atas neraka Jahanam, yang akan dilewati umat manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang pertama kali melewatinya seperti kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti burung terbang dan seperti orang yang lari.

---

14. Dinyatakan dalam hadits shahih riwayat ***Al-Bukhari***, kitab At-Tauhid, bab 19, 24, 36; dan ***Muslim***, kitab Al-Iman, bab 81, 82, 84.
15. ***Ibid.***
16. ***Al-Bukhari***, kitab At-Tauhid, bab 25. Dan ***Muslim***, kitab Al-Iman, bab 81, hadits ke-4.
17. ***Al-Bukhari***, kitab Ar-Riqaq, bab 53.

Mereka dibawa oleh amal perbuatan mereka. Ketika itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berdiri di atas jembatan dengan berdo'a: "Ya Allah! Selamatkanlah, selamatkanlah!" Sampai datanglah manusia yang lemah amal perbuatannya, sehingga ia tidak bisa berjalan kecuali dengan merangkak. Pada kedua sisi jembatan tersebut ada kait-kait yang digantungkan, diperintahkan untuk mengait siapa yang telah diperintahkan kepadanya, maka ada yang terkoyak tetapi selamat dan ada pula yang tercampakkan ke dalam api neraka.[18]

Kita mengimani setiap berita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang berkenaan dengan hari akhirat ini beserta segala peristiwanya yang mengerikan. Semoga Allah memberikan pertolongan-Nya kepada kita untuk menghadapinya.

Kita mengimani adanya syafa'at Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bagi para ahli surga untuk memasukinya. Dan syafa'at ini khusus buat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Kita mengimani adanya surga dan neraka.

Surga adalah tempat kebahagiaan yang hakiki, disediakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk kaum mu'minin yang muttaqin. Di dalamnya terdapat segala keni'matan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terbesit dalam hati manusia.[19] Firman Allah:

18. Banyak hadits shahih yang diriwayatkan berkenaan dengan ini, sedang lafazh yang maknanya disebutkan di atas diriwayatkan oleh ***Muslim***, kitab Al-Iman, bab 84, hadits ke-19.

19. ***Al-Bukhari***, kitab At-Tauhid, bab 35, hadits ke-8; ***Muslim***, kitab Al-Jannah, hadits ke-2, 3, 4, 5.

"Maka tiada seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam ni'mat yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Surah As-Sajdah: 17)**

Sedang *Neraka* adalah tempat segala siksaan, disediakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk orang-orang kafir dan zhalim. Di dalamnya terdapat segala macam adzab dan siksaan yang tak terbayangkan. Firman Allah:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ
وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"... Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, diberilah mereka minum dengan air seperti besi yang mendidih, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat tinggal yang paling jelek." **(Surah Al-Kahf: 29)**

Surga dan neraka ini telah ada sekarang, dan keduanya kekal, tidak akan binasa selama-lamanya. Firman Allah:

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

"... Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah memberikan rizki yang baik kepadanya." **(Surah At-Thalaq: 11)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ
لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ
يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api neraka yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." **(Surah Al-Ahzab: 64-66)**

Kita mengakui bahwa akan masuk surga orang-orang yang telah dinyatakan demikian dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan ditentukan pribadinya atau disebutkan sifatnya.

Adapun yang ditentukan pribadinya, seperti: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan selain mereka yang sudah ditentukan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Sedang yang disebutkan sifatnya adalah orang yang beriman atau orang yang takwa.

Kitapun mengakui bahwa akan masuk neraka orang-orang yang telah dinyatakan demikian dalam Al-Qur'an dan

Sunnah, dengan ditentukan pribadinya atau disebutkan sifatnya.

Adapun yang ditentukan pribadinya seperti: Abu Lahab, Amr bin Luhay Al-Khuza'i dan selain mereka. Sedang yang disebutkan sifatnya adalah setiap orang kafir, atau musyrik yang melakukan syirik akbar, atau munafik.

Kita mengimani adanya fitnah kubur, yaitu pertanyaan kepada orang yang telah mati di dalam kuburnya tentang siapa Tuhannya, apa agamanya dan siapa nabinya? *"Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dalam kehidupan dunia dan di akhirat,"*[20] maka orang yang beriman akan menjawab: "Tuhanku Allah, agamaku Islam, Nabiku Muhammad". Adapun orang kafir dan orang munafik dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku telah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka akupun mengatakannya."[21]

Kita mengimani pula adanya keni'matan bagi kaum mu'minin di alam kubur. Firman Allah:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ
ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Selamat sejahtera bagimu, masuklah kamu ke dalam surga itu karena apa yang telah kamu kerjakan." **(Surah An-Nahl: 32)**

Dan kita mengimani adanya siksa kubur untuk orang-orang zhalim dan kafir. Firman Allah:

---

20. Surah Ibrahim: 27.
21. ***Al-Bukhari***, kitab Al-Jana'iz, bab 86; Imam Ahmad, ***Musnad***, jilid 3. hal. 41, 58.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"... Alangkah dahsyatnya, seandainya kamu melihat ketika orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): "Keluarkan Nyawamu!" Pada hari ini, kamu akan diberi balasan siksa kehinaan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(Surah Al-An'am: 93)**

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal ini pun banyak dan sudah dikenal. Maka wajib bagi orang mu'min untuk mengimani semua perkara-perkara ghaib ini yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah; janganlah menolaknya berdasarkan apa yang disaksikannya di dunia, sebab masalah-masalah akhirat tidak dapat dikiaskan dengan masalah-masalah dunia, dikarenakan adanya perbedaan besar yang amat menyolok di antara keduanya.

Hanya kepada Allah jua kita memohon pertolongan. □

6
IMAN KEPADA QADAR BAIK DAN BURUK

Kita juga mengimani qadar (takdir), yang baik maupun yang buruk; yaitu ketentuan yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk seluruh makhluk sesuai dengan ilmu-Nya dan menurut hikmah kebijaksanaan-Nya.

Iman kepada Qadar ada empat tingkatan:

1. 'Ilmu:

Ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Maha Tahu atas segala sesuatu, mengetahui apa telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dengan ilmu-Nya yang azali dan abadi. Allah sama sekali tidak menjadi tahu setelah sebelumnya tidak tahu dan sama sekali tidak lupa dengan apa yang diketahui-Nya.

2. Kitabah:

Ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencatat di **Lauh Mahfuzh** apa yang terjadi sampai hari kiamat. Firman Allah:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya itu (semua) tertulis dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." **(Surah Al-Hajj: 70)**

3. Masyi'ah:

Ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi, tiada sesuatupun yang terjadi tanpa dengan kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi.

4. Khalq:

Ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah pencipta segala sesuatu. Firman-Nya:

"Allah Menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Hanya kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi ..." **(Surah Az-Zumar: 62-63)**

Keempat tingkatan ini meliputi apa yang terjadi dari Allah sendiri dan apa yang terjadi dari makhluk. Maka segala apa yang dilakukan oleh makhluk berupa ucapan, perbuatan atau tindakan meninggalkan, adalah diketahui, dicatat dan dikehendaki serta diciptakan oleh Allah.

Firman Allah:

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." **(Surah At-Takwir: 28-29)**

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"... Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(Surah Al-Baqarah: 253)**

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"... Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan (perbuatan buruk) itu, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(Surah Al-An'am: 137)**

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." **(Surah Ash-Shaaffat: 96)**

Akan tetapi, dengan demikian, kita pun mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kepada makhluk kehendak dan kemampuan di dalam perbuatannya.

Adapun dalilnya bahwa perbuatan makhluk dilakukannya berdasarkan kehendak dan kemampuannya sendiri, antara lain:

1. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

"... maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu sebagaimana yang kamu kehendaki ..." **(Surah Al-Baqarah: 223)**

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً

"Seandainya mereka menghendaki keberangkatan, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu ..." **(Surah At-Taubah: 46)**

Allah telah menetapkan bahwa apa yang telah diperbuat manusia, seperti mendatangi tempat bercocok-tanam dan menyiapkan persiapan, adalah dengan kehendak dan keinginannya.

2. Adanya pengarahan perintah dan larangan kepada manusia. Seandainya dia tidak diberi kehendak dan kemampuan, tentu pengarahan hal tersebut kepadanya adalah suatu pembebanan di luar kesanggupannya. Dan ini tidak sesuai dengan hikmah-kebijaksanaan serta rahmat Allah dan tidak sesuai dengan kebenaran berita-Nya yang tersebut dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ..." **(Surah Al-Baqarah: 286)**

3. Adanya pujian kepada orang yang berbuat baik dan celaan kepada orang yang berbuat jahat. Sekiranya perbuatan itu terjadi tidak dengan kemauan dan kehendak makhluk, niscaya pujian kepada orang yang berbuat baik

adalah tindakan yang sia-sia dan penghukuman kepada orang yang berbuat jahat adalah tindakan yang zhalim. Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidaklah berbuat sesuatu yang sia-sia dan zhalim.

4. Bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus para rasul, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah. Firman-Nya:

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Kami telah mengutus mereka) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu ..." **(Surah An-Nisa': 165)**

Andaikata perbuatan yang dilakukan manusia terjadi tidak dengan kehendak dan kemauannya, maka tidak akan ditolak alasan mereka meski telah diutus para rasul.

5. Setiap pelaku menyadari bahwa dia mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakannya, tanpa ada perasaan bahwa dia dipaksa. Seperti ketika berdiri, duduk, masuk, keluar, pergi dan tinggal; adalah semata-mata dengan kemauannya sendiri. Dia tidak merasa bahwa ada orang lain yang memaksanya untuk melakukan hal tersebut. Bahkan dia dapat membedakan dengan nyata antara melakukan sesuatu dengan kehendaknya sendiri dan melakukannya karena dipaksa orang lain. Syariat pun, secara hukum, membedakan antara kedua masalah ini; maka tidak dikenai hukuman seseorang yang melaku-

kan suatu larangan yang berkenaan dengan hak Allah karena dia dipaksa.

Kita berpandangan bahwa pelaku maksiat tidak boleh berdalih dengan takdir (qadar) atas maksiat yang dilakukannya. Karena dia berbuat maksiat dengan kemauannya sendiri tanpa dia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mentakdirkan perbuatan maksiat itu terhadap dirinya. Soalnya, tiada seorangpun mengetahui takdir Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kecuali setelah terjadi apa yang ditakdirkan-Nya itu. Firman Allah:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

"... Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok ..." **(Surah Luqman: 34)**

Kalau demikian, bagaimana bisa dibenarkan seorang pelaku maksiat berdalih dengan takdir Allah, padahal dia sendiri tidak mengetahui takdir tersebut pada saat dia melakukan perbuatan maksiat. Dalih yang demikian ini telah ditolak oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan firman-Nya:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا
ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ
فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا
تَخْرُصُونَ ١٤٨

"Orang-orang yang mempersekutukan (Allah) akan berkata: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apapun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksa Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka dan kamu tiada lain hanyalah berdusta." **(Surah Al-An'am: 148)**

Kita dapat pula mengatakan kepada pelaku maksiat yang berdalih dengan takdir: "Mengapa Anda tidak melakukan perbuatan ketaatan dengan memperkirakannya sebagai sesuatu yang ditakdirkan? Karena, tidak ada bedanya antara perbuatan ketaatan dan perbuatan maksiat; sama-sama Anda tidak mengetahui mana yang ditakdirkan Allah, sebelum Anda sendiri melakukan perbuatan tersebut."

Oleh karena itu, tatkala Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberitahu para sahabat bahwa setiap orang telah ditentukan tempatnya di surga atau tempatnya di neraka, lalu mereka bertanya: "Kalau demikian, tidakkah kita pasrah saja dan tidak perlu berusaha?". Beliaupun menjawab:

لَا، اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Tidak. Berusahalah, karena masing-masing akan dimudahkan menurut apa yang telah ditakdirkan baginya."[22]

22. *Hadits shahih riwayat Al-Bukhari*, kitab At-Tauhid, bab 54; dan Muslim, kitab Al-Qadar, bab 1.

Dapat kita katakan juga kepada pelaku maksiat yang berdalih dengan takdir: "Kalau Anda hendak bepergian ke Makkah, padahal untuk menuju kesana ada dua jalan; Anda telah diberitahu oleh orang yang dapat dipercaya bahwa salah satu dari kedua jalan tersebut sulit dan mengerikan, sedang jalan yang kedua mudah dan aman; tentu Anda akan memilih untuk melewati jalan yang kedua. Tidak mungkin Anda akan memilih jalan yang pertama dengan mengatakan hal tersebut telah ditakdirkan kepadaku. Kalaupun Anda berbuat demikian maka orang-orang akan menganggap Anda termasuk orang yang tidak waras."

Kita dapat pula mengatakan kepadanya: "Jika ditawarkan kepada Anda dua jabatan, salah satunya memberikan gaji lebih tinggi dari pada yang lain, niscaya Anda akan memilih untuk bekerja pada jabatan yang memberikan gaji lebih tinggi tersebut. Anda tidak akan memilih untuk bekerja pada jabatan yang gajinya lebih rendah. Maka bagaimana Anda memilih untuk diri Anda sendiri dalam masalah amalan akhirat apa yang terendah lalu Anda berdalih dengan takdir (qadar)?"

Serta kita dapat mengatakan kepadanya: "Apabila Anda menderita suatu penyakit phisik, Anda berusaha untuk berobat dengan pergi ke dokter. Anda pun mau untuk menelan obat yang pahit. Bahkan jika harus dilakukan operasi pada diri Anda, Anda akan tabah menahan rasa sakitnya. Akan tetapi, mengapa Anda tidak berbuat seperti itu terhadap penyakit hati Anda yang berkenaan dengan perbuatan maksiat?"

Dan kita mengimani bahwa keburukan tidak dapat dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

(رواه مسلم)

"... Dan hanya kebaikan seluruhnya yang ada pada kedua Tangan-Mu, sedang keburukan itu tidaklah dinisbatkan kepada-Mu ..." **(Hadits riwayat Muslim)**[23]

Dengan demikian, ketetapan Allah itu sendiri sama-sekali tidaklah suatu keburukan, karena ketetapan-Nya itu timbul dari sifat kasih-sayang dan hikmah-kebijaksanaan-Nya.

Akan tetapi keburukan itu terdapat dalam hal-hal yang telah ditetapkannya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam do'a qunut yang beliau ajarkan kepada Al-Hasan[24]:

"... Dan lindungilah diriku dari keburukan sesuatu yang telah Engkau tetapkan ..."[25]

Di sini, beliau menisbatkan keburukan itu kepada sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah.

Namun demikian, keburukan yang terdapat dalam hal-hal yang telah ditetapkan Allah sebenarnya bukanlah suatu keburukan murni dan mutlak sifatnya; tetapi hal tersebut adalah suatu keburukan yang terdapat pada tempatnya,

---

23. *Muslim,* kitab Shalat Al-Musafirin Wa Qashriha, bab 26, hadits ke-21.
24. Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib (3-50 H. = 624-670 M.), cucu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*
25. Hadits riwayat At-Tirmidzi, *Al-Jami' Ash-Shahih,* kitab Al-Witr, bab 10 ; Imam Ahmad, *Musnad,* jilid 1 hal. 199, 200; Abu Dawud, *Sunan,* kitab Al-Witr, bab 5.

dari satu sisi; sedang dari sisi lain adalah suatu kebaikan; atau hal tersebut adalah suatu keburukan pada tempatnya, sedang pada tempat lain merupakan suatu kebaikan.

Seperti: kekeringan, wabah, kemiskinan dan perasaan takut yang termasuk jenis **fasad** (kerusakan) yang terjadi di muka bumi adalah suatu keburukan. Akan tetapi hal tersebut pada tempat lain merupakan suatu kebaikan. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka itu, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(Surah Ar-Rum: 41)**

Begitu pula, hukum potong tangan bagi pencuri dan hukum rajam bagi pezina adalah sesuatu yang buruk bagi pencuri karena dia harus dipotong tangannya dan bagi pezina karena dia harus dirajam. Akan tetapi, dari sisi lain, adalah sesuatu yang baik bagi mereka karena hukuman yang diterapkan terhadap mereka ini merupakan ***kaffarah*** (penghapus dosa) untuk mereka berdua. Karena, apabila mereka dikenai hukuman dunia, maka tidak akan dikenai lagi hukuman di akhirat. Disamping itu, hal tersebut pada tempat lain merupakan suatu kebaikan karena untuk melindungi harta-benda, kehormatan dan keturunan. □

HASIL DAN MANFAAT DARI AQIDAH

Demikianlah aqidah kita yang luhur, yang mencakup prinsip-prinsip utama sebagaimana diuraikan di atas. Bila hal ini diyakini dengan benar akan memberikan banyak hasil dan manfaat yang besar. Antara lain:

1. Iman kepada Allah beserta Asma' dan sifat-Nya:

Iman ini menanamkan dalam pribadi seorang hamba kecintaan dan pengagungan kepada Allah, yang menuntutnya untuk senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Dengan demikian akan diperoleh kebahagiaan yang sempurna dalam kehidupan di dunia dan di akherat, baik untuk individu maupun untuk masyarakat. Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Surah An-Nahl: 97)**

2. Iman kepada malaikat:

Hasil dan manfaat yang diperoleh, antara lain:

1. Mengetahui kebesaran, kekuatan dan kekuasaan Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*.
2. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menugaskan di antara malaikat-malaikat itu ada yang menjaga mereka, mencatat amal perbuatan mereka dan kepentingan-kepentingan lainnya.
3. Mencintai para malaikat karena mereka beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan memohon ampunan untuk orang-orang mu'min.

3. Iman kepada kitab-kitab:

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

1. Mengetahui rahmat (kasih-sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia dengan menurunkan bagi setiap umat suatu kitab untuk menunjuki mereka.
2. Mengenal bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Maha Bijaksana, karena telah menetapkan dalam kitab-kitab ini syariat yang sesuai dengan kondisi masing-masing

umat serta telah menjadikan kitab terakhir, **Al-Qur'an Al-'Azhim,** sesuai untuk umat manusia pada segala zaman dan tempat sampai hari kiamat.

3. Mensyukuri ni'mat Allah atas diturunkannya kitab-kitab tersebut.

4. Iman kepada rasul-rasul:

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

1. Mengetahui rahmat (kasih-sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia, dengan diutus-Nya kepada mereka para rasul yang mulia untuk memberi petunjuk dan bimbingan.
2. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas ni'mat-Nya yang amat besar ini yang dikaruniakan kepada umat manusia.
3. Mencintai para rasul, menghormati mereka dan memberikan kepada mereka pujian yang patut, karena mereka adalah utusan-utusan Allah dan hamba-hamba pilihan, yang telah beribadah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya, bersikap kasih kepada para hamba-Nya dan bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan.

5. Iman kepada hari akhirat:

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

1. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk senantiasa taat kepada Allah dengan penuh harap akan pahala di hari akhirat dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya karena takut akan azab pada hari tersebut.
2. Memberikan kegembiraan kepada orang yang beriman, bahwa kenikmatan dan kesenangan yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di akhirat.

6. Iman kepada Qadar:

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

1. Bertawakkal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* setiap melakukan suatu usaha, karena usaha yang dilakukannya dan hasil yang diharapkan akan diperoleh, semuanya itu terjadi dengan qadha' dan qadar Allah.
2. Memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Karena bilamana dia mengetahui bahwa semua terjadi dengan qadha' (ketentuan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan apa yang ditakdirkan akan terjadi mesti akan terjadi walaupun tidak diinginkannya, maka tenanglah jiwanya dan damailah hatinya serta ridha dengan qadha' (ketentuan) Tuhannya. Maka, tiada seorangpun yang lebih bahagia hidupnya, lebih tenang jiwanya dan lebih damai batinnya daripada orang yang benar-benar iman kepada qadar.
3. Tidak bersikap sombong dan membanggakan diri ketika memperoleh apa yang diinginkannya. Karena apa yang diperolehnya itu adalah karunia yang diberikan Allah melalui sebab-sebab kebaikan dan kesuksesan yang telah ditakdirkan bagi dirinya. Dengan demikian dia senantiasa akan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya tersebut dan tidak membanggakan diri.
4. Tidak merasa sedih dan kesal hati di saat apa yang diinginkan tidak tercapai atau apa yang tidak disenangi menimpa dirinya. Karena hal itu terjadi dengan qadha' Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Yang hanya milik-Nya kekuasaan langit dan bumi, dan qadha' Allah itu pasti terjadi. Untuk itu, dia senantiasa akan bersabar dalam menghadapinya dan mengharapkan pahalanya di sisi Allah.

Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan firman-Nya:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي
كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ
﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ
ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Surah Al-Hadid: 22-23)** □

PENUTUP

Akhirnya, kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga berkenan menetapkan kita pada aqidah yang luhur ini, mewujudkan bagi kita hasil dan manfaatnya, menambahkan kepada kita karunia-Nya, tidak menyesatkan kita setelah ditunjuki-Nya, dan memberikan kepada kita rahmat-Nya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pemberi.

Segala puji hanya untuk Allah, **Rabb** semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Penulis,

Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin

من إنجازات المكتب

- إسلام أكثر من (٣٥,٠٠٠) شخص.
- طباعة أكثر من (١٠,٢٣٠,٠٠٠) كتاب من مصاحف وكتب وتراجم لمعاني القرآن .
- إقامة (٢٦) رحلة حج استفاد منها ما لايقل عن (٢١,٠٠٠) مسلم.
- إقامة أكثر من (٣٦٠٠)حملة عمرة استفاد منها مالايقل عن (١٨٠,٠٠٠) مسلم .
- إهداء أكثر من (٣,٠٠٠,٠٠٠) نسخة من المقررات .
- إرسال مايزيد عن (٣٤٠,٠٠٠) رسالة من الرسائل الدعوية والتوعوية .
- تنفيذ برامج إفطار استفاد منها مالايقل عن (١٤٠,٠٠٠) صائم.
- إقامة مايزيد على (١٦٠,٠٠٠) محاضرة وملتقى وبرامج توعوية وزيارات هادفة .

استفاد منها مالايقل عن (١,٢٧٢,٠٧٥) شخص .

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات في وسط بريدة
The Cooperative Office for Call and Guidance
in Central Buraidah
Tel: 06-3248980 Fax: 06-3245414
Mobile: +966550511497 +966500795999

المطبوعات SA٦٧٨٠٠٠٠١٠٨٦٠٨٠١٠١٩٤١٤١
العام SA٠٧٨٠٠٠٠١٠٨٦٠٨٠١٠٢٧٠٠٠٨
الزكاة SA٤٠٨٠٠٠٠٢١٢٦٠٨٠١٠٠٤٨٠٠١

Al Rajhi Bank مصرف الراجحي

مطبعة النرجس- ت: ٢٣١٦٦٥٣ ف: ٢٣١٦٨٦٦
ردمك: ٩٩٦٠-٧٨٣-٢٠-٠